

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan , maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat serta makna dari temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang di antaranya adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma'had Al-Fikri

Hubungan (komunikasi) antara pihak Ma'had dengan orang tua/wali berjalan dengan lancar, serta kerja sama dan komunikasi yang baik antara Ketua dengan Pengasuh Ma'had serta kepada Santri atau Peserta didik Ma'had Al-Fikri, sangatlah diperlukan dalam suatu Ma'had atau lembaga pendidikan lain.

Karena komunikasi berfungsi berfungsi sebagai memberitahukan atau menerangkan info (*to inform*), dan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. seperti dari buku yang dikarang oleh Mulyana, yaitu pendapat dari William I Gorden, salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi instrumental sebagai berikut:

“Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila di ringkas, komunikasi berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti

bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. Sebagai instrumen komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya, untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh keuntungan material, ekonomi, dan politik. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berdebat atau keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan, dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan karier”.¹

Jadi komunikasi antara orang tua atau wali dengan pengurus dan pengasuh Ma’had dan antara ketua Ma’had dengan para pengasuh sangat penting adanya. Karena adanya komunikasi sama dengan adanya dialog. Seperti metode pembinaan kepribadian yang terdapat pada bab II yaitu dari buku yang ditulis oleh Pupuh Fathurrahman dkk, salah satunya adalah dengan dialog. Yaitu sebagai berikut:

“Metode Dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan”.²

Komunikasi dan dialog sama-sama ada pengirim dan penerima suatu informasi. Seperti yang dilakukan oleh para pengurus dan pengasuh Ma’had kepada orang tua atau wali peserta didik. Baik secara langsung dalam artian pertemuan *face to face* maupun melalui media sosial.

¹ <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01074-HM%20Bab2001.pdf>
diakses pada tanggal 31 Mei 2019

² Pupuh Fathurrohman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan...*, hal.52-53

Selanjutnya, Menjadi *Uswatun hasanah* sangat penting bagi pendidik, pengurus, maupun orang tua guna tercapainya generasi yang berkualitas terutama dari segi akhlak atau kepribadian. Seperti yang dilakukan para pengasuh Ma'had beliau-beliau berusaha menjadi *uswatun hasanah* bagi santri atau peserta didik. Beliau mau menyuruh dan menasehati peserta didik, dan beliau mencontohkan yang baik-baik pula. Pentingnya *uswatun hasanah* terdapat dalam buku yang dikarang oleh Pupuh Fathurrahman dkk, salah satu metode pembinaan kepribadian Peserta didik, yaitu dengan metode keteladanan. Sebagai berikut:

“Pupuh Fathurrahman dan Apip Muhammad, mengatakan pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa apa yang di lihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.³

Jadi dalam hal ini, menjadi *uswatun hasanah* sangat di perlukan dalam membina karakter peserta didik. Seperti halnya Nabi Muhammad diutus ke bumi salah satunya adalah sebagai panutan yang baik atau *uswatun hasanah*. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab sebgai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengahrap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah ”⁴

Selanjutnya, Bahasa krama akhir-akhir ini sudah mulai memudar. kemungkinan tidak dianggap penting lagi bagi sebagian masyarakat khususnya

³ *Ibid.*, hal.56

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah* ...,hal. 421

masyarakat pulau jawa. Dengan banyaknya masyarakat jawa yang tidak bisa maupun tidak mengerti adat maupun bahasa jawa. Padahal bahasa krama baik madya maupun inggil sangatlah penting, terutama dalam hal kesopanan. Seperti terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Indah Yulianti dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar”, menjelaskan bahwa:

“Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki kearifan lokal. Di dalam bahasa jawa itu sendiri terdapat *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* itu sendiri berarti sopan santun. Hal tersebut tercermin dari adanya tata aturan dalam penggunaan bahasa jawa halus (*krama*) kepada orang yang lebih tua. Aturan tersebut mengajarkan kita untuk menghormati yang lebih tua”.⁵

Penerapan bahasa krama di sini menunjuk pada bahasa yang digunakan di Ma’had Al-Fikri dalam kehidupan sehari-hari kecuali pada hari senin dan kamis (saat *international day*), yaitu bahasa yang digunakan adalah bahasa indonesia atau bahasa krama kepada semua orang, terutama kepada yang lebih tua maupun teman sebaya. Seperti pendapat Poerwadarmita, yang dikutip oleh Aini Zulfah dalam Skripsinya yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Unggah-Ungguh Bahasa Ragam Krama Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”, menjelaskan bahwa:

“Menurut Poerwadaarminta, *unggah-ungguh* berarti *tata pranataning basa miturut lungguhing tata krama*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa unggah-ungguh (*basa*) adalah tata bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan seseorang menurut latar belakang orang tersebut. Artinya bahasa yang digunakan seseorang itu berbeda menurut usia,

⁵http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/25_Indah_Yulianti_dkk_160-165.pdf, diakses pada 2 Juni 2019.

“strata sosial, pendidikan, atau kedudukan. Bahasa yang digunakan seorang anak kepada teman sebayanya akan berbeda ketika berbicara dengan orang tua”.⁶

Selain itu, Ma’had Al-Fikri mempunyai Ekstrakurikuler sebagai penunjang profesionalisme peserta didik. Karena untuk mencapai kata profesional perlu adanya *skill, knowledge, attitude*. Seperti yang diungkapkan oleh Yuyun Ari Wibowo, sebagai berikut:

“Tiga hal pokok yang ada pada seorang profesional. Yaitu *skill*, yang artinya orang tersebut harus benar-benar ahli di bidangnya, selanjutnya adalah *knowledge*, yang artinya orang tersebut harus dapat menguasai, minimalnya berwawasan mengenai ilmu lain yang berkaitan dengan bidangnya, dan yang terakhir adalah *Attitude* yang artinya bukan hanya pintar, akan tetapi harus memiliki etika yang diterapkan di dalam bidangnya”.⁷

Dengan adanya ekstrakurikuler dan kegiatan yang ada di Ma’had Al-Fikri diharapkan para santri atau peserta didik mempunyai *skill, knowledge, dan attitude*, sehingga bisa dibuat bekal untuk masa depan santri atau peserta didik.

Dalam kehidupan perlu yang namanya *istiqomah*. Menerapkan serta mengkonsistenkan (*mengistiqomahkan*) ibadah-ibadah wajib maupun sunnah (*Qiyamul lail, sholat sunnah dhuha, sholat sunnah Qobliyah dan Ba’diyah, puasa sunnah Senin dan Kamis*) memang tidak mudah. Akan tetapi *istiqomah* adalah anjuran Allah SWT kepada manusia dan balasannya pun surga. Sebagaimana penjelasan QS Fushshilat ayat 30 sebagaimana berikut:

⁶ http://eprints.uny.ac.id/44486/1/Noor%20%27A%20ini%20Zulfah_07205241012.pdf, diakses pada 2 Juni 2019

⁷ <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198305092008121002/pendidikan/materi-ppg.pdf> diakses pada 2 juni 2019

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي

كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudia mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu””*⁸.

Semua yang baik pasti memiliki manfaat. Dan berikut ini adalah manfaat istiqomah menurut artikel yang tulis oleh Arifin Saddoen, menjelaskan:

“Manfaat Istiqomah diantaranya adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, mencegah manusia untuk melakukan kejahatan, dan tahan terhadap godaan”⁹.

Selanjutnya, Pengasuh yang berkualitas dan berpengalaman sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter karena peran pengasuh sangatlah penting adanya. Dan makna pengasuh sendiri menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2010, yang dikutip oleh Efanke Y. Pioh dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado”, menjelaskan:

“Tenaga Pengasuh adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah”¹⁰.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-hidayah...*, hal.481

⁹ <https://moondoggiesmusic.com/arti-istiqomah/> diakses pada 3 juni 2019

¹⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/91364-ID-peran-pengasuh-dalam-meningkatkan-ke-mand.pdf> , diakses pada 3 juni 2019

Hal di atas merujuk pada pemilihan pengasuh di Ma'had Al-Fikri dengan syarat yang pertama adalah minimal berjenjang sarjana (S1) terutama yang cumlaude. Dan pernah tinggal di pesantren atau Ma'had, terutama pernah menjadi pengurus Pesantren atau Ma'had.

Selain itu, Membangun fasilitas Ma'had yang baik merupakan salah satu hal penting. Sarana prasarana yang baik akan membuat penghuni merasa nyaman dan aman. Seperti yang terdapat di dalam buku yang dikarang oeh Pupuh Fathurrohman dkk, yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter'" menjelaskan bahwa:

"Selain keteganaagan dan peraturan, faktor dominan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi penerapan karakter (akhlak mulia), yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan untuk penerapan karakter. Sarana prasarana yang baik dan memadai yang di tata dengan teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga dalam melaksanakan tugas masing-masing".¹¹

Hal di atas, merujuk pada fasilitas yang ada di Ma'had Al-Fikri adalah sudah cukup baik, wifi, Televisi, tempat tidur yang dibuat susun dan setiap anak mendapatkan satu tempat tidur, kamar mandi dalam berjumlah satu per kamar dan lain sebagainya yang telah di paparkan peneliti pada bab IV.

Setiap lembaga yang terstruktur pasti mempunyai aturan dan sanksi yang di terapkan untuk mencapai tujuan kebaikan. Seperti yang di jelaskan oleh Pupuh Fathurrohman dkk, dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakater" mengenai metode Pembinaan Kepribadian Peserta

¹¹Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 177

Didik yang terdapat dalam metode *ibtida* yaitu metode *targhib wa tarhib* , sebagaimana berikut:

“*Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslaatan, kelezatan , dan kenikmatan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Metode pendidikan kepribadian dapat berupa janji atau pahala atau hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Dalam menerapkan sanksi yang berupa fisik hendaknya hindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam”

Hal serupa telah Allah jelaskan di dalam QS. di dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

﴿۷﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿۸﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”.¹²

Pendapat di atas, merujuk kepada Sanksi yang bermanfaat untuk santri atau peserta didik yaitu membaca UUD khusus Ma’had maupun istighfar 33 kali bagi yang melanggar peraturan baik yang kembali ke Ma’had telat, maupun yang tidak berbahasa sesuai hari.

Salah satu Kegiatan dari Manajemen Peserta didik yang paling awal adalah Penerimaan Peserta Didik Baru (PBDB). Seluruh lembaga pendidikan tentunya melaksanakan kegiatan ini setiap tahun ajaran baru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Badrudin dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik” menjelaskan bahwa:

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Hidayah ...*, hal. 600

“Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam penerimaan peserta didik baru yaitu kebijakan penerimaan peserta didik baru, sistem penerimaan peserta didik baru, kriteria penerimaan peserta didik baru, dan prosedur penerimaan peserta didik baru”.¹³

Kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru harus diatur sedemikian rupa agar bisa terstruktur, terarah dan bisa berjalan dengan lancar hingga selesai. Seperti halnya dalam buku yang berjudul “Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi” karya Nurhattati Fuad dijelaskan bahwa:

“Penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui kegiatan pendaftaran dan seleksi. Dalam aktivitas pendaftaran, harus tergambar penetapan jadwal pendaftaran, mekanisme pendaftaran dan segenap persyaratan, serta kepanitiaan. Kegiatan seleksi diadakan apabila jumlah pendaftar melebihi daya tampung yang tersedia. Hasil seleksi selanjutnya diumumkan dan dilakukan pendaftaran ulang”.¹⁴

Sistem yang dimaksud di sini menunjuk pada cara penerimaan santri atau peserta didik baru. Ma’had Al-Fikri sendiri menggunakan sistem penerimaan peserta didik baru yaitu dengan sistem seleksi. Baik seleksi akademik maupun non akademik. Dalam hal ini sistem penerimaan peserta didik baru seperti yang dijelaskan oleh Badruddin dalam bukunya “Manajemen Peserta Didik” sebagai berikut:

“Adapun sistem penerimaan peserta didik yang pertama adalah menggunakan sistem promosi sedangkan yang kedua menggunakan sistem seleksi. Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik baru tanpa menggunakan seleksi, tetapi diterima begitu saja (tidak ada yang ditolak). Sistem tersebut terjadi pada sekolah-sekolah yang pendaftaranya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sistem seleksi digolongkan menjadi beberapa macam antara lain adalah seleksi

¹³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta:PT Indeks, 2014)hal.37-39

¹⁴ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo PERSADA, 2014) hal.41.

berdasarkan nilai UN, berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan, berdasarkan hasil tes masuk”.¹⁵

Selain adanya sistem yang jelas, Panitia PPDB Ma’had Al-Fikri juga memiliki kriteria peserta didik yang akan diterima nantinya. Tentunya mengharapkan bisa mendapatkan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Badrudin dalam bukunya “Manajemen Peserta Didik” sebagai berikut:

“Kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan bisa tidaknya seseorang diterima sebagai peserta didik baru. Ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*) yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*) yaitu status penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi peserta didik yang mengikuti seleksi. Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah”.¹⁶

Kriteria dari calon santri atau peserta didik Ma’had Al-Fikri adalah Latar belakangnya baik, Akademik maupun non akademik baik, ibadahnya baik, bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, dan mempunyai bakat dan minat yang kesemuanya itu di lihat dari seperti; nilai raport kelas 8 dan 9 ketika di SMP/MTs, sertifikat-sertifikat perlombaan dan sebagainya.

B. Hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma’had Al-Fikri

Hambatan yang terjadi dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma’had Al-Fikri tidaklah begitu besar. Masih tergolong umum yang terjadi. Karena semua lembaga pendidikan pasti mengalami yang dialami oleh Ma’had Al-Fikri. Salah satu Hambatan yang terjadi dalam pembinaan karakter peserta

¹⁵ Badrudin, *Manajemen ...*, hal.37-39

¹⁶ *Ibid*, hal.37-39.

didik yaitu pembawaan santri atau peserta didik sebelum masuk ke Ma'had Al-Fikri serta pola perilaku santri atau peserta didik yang terkadang sulit di atur. Maka dari itu, pendidikan orang tua sejak anak masih kecil sangat diperlukan. Seperti pendapat Imam Ghazali, sebagai berikut:

“Imam Ghazali mengatakan, Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama”.¹⁷

Pendapat Imam Ghazali di atas, menunjukkan bahwa pendidikan anak sejak kecil dari lingkungan keluarga dan khususnya orang tuanya adalah sangat penting bagi berkembangnya perilaku atau kepribadian mulia diri anak.

C. Cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma'had Al-Fikri

Cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma'had Al-Fikri adalah dengan cara pelatihan selama sehari semalam atau kurang lebih dua puluh empat jam. Karena melalui pembiasaan sehari-hari akan semakin kuat karakter santri atau peserta didik yang menancap. Hal ini sesuai dengan salah satu metode pembinaan kepribadian Peserta didik, yaitu melalui metode Pembiasaan Akhlak Terpuji, sebagaimana berikut.

“Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan”.¹⁸

¹⁷ Pupuh Fathurrihman, dkk (ed.), *Pengembangan Pendidikan*, hal.56

¹⁸ *Ibid.*, hal 55

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa apabila pelatihan atau pembinaan karakter yang dilakukan selama sehari semalam akan semakin menancap semakin dalam pada diri santri atau peserta didik yang berada di Ma'had Al-Fikri, dengan di dukung pengurus, ketua, serta pengasuh Ma'had Al-Fkri juga sebagai guru di MAN maupun staf di MAN 2 Blitar.